

ETIKA PROFESI DAN NILAI SPIRITUAL DALAM PELAYANAN FISIOTERAPI

Penguatan Karakter, Empati,
dan Pengambilan Keputusan Etis



Dr. Bina Prima Panggayuh, S.Pd., M.Pd.
Sunarto, S.ST.FT., Ftr., M.Kes.

Alika Bianca Savitri, Elfatih Anugrah Ramadhan, Elfatah Anugrah Ramadhan, Caesar Habibie, Izran Anantio, Haura Calista Desya, Tia Padma Aulia, Andin Raihanan Khalista Dimitri, Meitry Alfadilla, Reza Eka Putra, Diftha Riandhiny Putri, Naila Syifa Azahra, Shafira Khairani, Faeiza Adinda Musfiroh, Annisa Putridudi Amalia, Destya Arfina Huwaida, Aisyah Maharani Azzahra, Maria Magdalena Tbet

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ETIKA PROFESI DAN NILAI SPIRITUAL DALAM PELAYANAN FISIOTERAPI

**Penguatan Karakter, Empati, dan
Pengambilan Keputusan Etis**

Dr. Bina Prima Panggayuh, S.Pd., M.Pd.
Sunarto, S.ST.FT., Ftr., M.Kes.
dkk

Publica Indonesia Utama
2026

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

xii + 118 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7386-96-0

Cetakan Pertama, Februari 2026

**Etika Profesi dan Nilai Spiritual dalam Pelayanan Fisioterapi:
Penguatan Karakter, Empati, dan Pengambilan Keputusan Etis**

Penulis : Dr. Bina Prima Panggayuh, S.Pd., M.Pd.,
Sunarto, S.ST.FT., Ftr., M.Kes.,
Alika Bianca Savitri, Elfatih Anugrah Ramadhan,
Elfatah Anugrah Ramadhan, Caesar Habibie, Izran Anantio,
Haura Calista Desya, Tia Padma Aulia,
Andin Raihanan Khalista Dimitri, Meitry Alfadilla,
Reza Eka Putra, Diftha Riandhiny Putri, Naila Syifa Azahra,
Shafira Khairani, Faeiza Adinda Musfiroh,
Annisa Putridudi Amalia, Destya Arfina Huwaida,
Aisyah Maharani Azzahra, Maria Magdalena Tbet

Penyunting : Risqi Isrotul Maghfiroh

Penata halaman : M. Nur Alfian Halim

Desain cover : Tim Kreatif Publica

copyrights © 2026

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022
18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No. 18, Kel. Kebagusan,
Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta
publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya, sehingga buku *Etika Profesi dan Nilai Spiritual dalam Pelayanan Fisioterapi: Penguatan Karakter, Empati, dan Pengambilan Keputusan Etis* ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini lahir dari kesadaran bahwa pelayanan fisioterapi tidak hanya menuntut kompetensi teknis dan keterampilan klinis, tetapi juga membutuhkan landasan moral dan spiritual yang kokoh.

Di tengah dinamika dunia kesehatan modern yang sarat dengan perkembangan teknologi, kompleksitas kasus, serta tantangan etika profesional, tenaga kesehatan dituntut untuk tetap menjaga integritas, empati, dan tanggung jawab moral dalam setiap tindakan pelayanan. Sebagaimana tergambar pada sampul buku ini, simbol tangan yang menopang tulang belakang merepresentasikan makna mendalam tentang amanah profesi fisioterapi: menjaga, memulihkan, dan menopang martabat manusia. Cahaya spiritual yang menyertainya melambangkan nilai ketuhanan sebagai sumber kekuatan batin, pengarah nurani, serta fondasi dalam pengambilan keputusan etis.

Integrasi antara etika profesi dan nilai spiritual inilah yang menjadi ruh utama pembahasan dalam buku ini. Secara sistematis, buku ini mengulas berbagai aspek mendasar, mulai dari iman sebagai sumber kekuatan hidup, filsafat ketuhanan, hakikat dan martabat manusia, tanggung jawab moral, hingga implementasi nilai agama dalam etika profesi kesehatan dan proses pengambilan keputusan etis dalam pelayanan fisioterapi. Pembahasan ini diharapkan mampu memperkaya wawasan mahasiswa dan praktisi fisioterapi agar tidak hanya unggul secara akademik dan klinis, tetapi juga matang secara karakter dan spiritual.

Kami menyadari bahwa karya ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Besar harapan kami, buku

ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat dalam membentuk tenaga fisioterapi yang profesional, berempati, berintegritas, serta memiliki kesadaran ketuhanan dalam setiap praktik pelayanan. Akhirnya, semoga buku ini menjadi kontribusi kecil dalam penguatan karakter dan pengembangan etika profesi kesehatan di Indonesia.

Jakarta, 23 Februari 2026

Penulis,

Dr. Bina Prima Panggayuh, S.Pd., M.Pd.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii
Bab I	
Iman sebagai Sumber Kekuatan Hidup	1
1.1 Pembukaan Materi.....	1
1.2 Hakikat Iman sebagai Energi Eksistensi.....	2
1.3 Definisi Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.....	2
1.4 Cara Membangun dan Memperkuat Keimanan dengan Ketakwaan	3
1.5 Hubungan antara Keimanan dengan Ketakwaan.....	5
Bab II	
Filsafat Ketuhanan.....	7
2.1 Definisi Filsafat Ketuhanan	7
2.2 Pengertian Filsafat Ketuhanan.....	7
2.3 Ruang Lingkup Filsafat Ketuhanan.....	9
2.3.1 Eksistensi Tuhan dalam Perspektif Filsafat	11
2.3.2 Hakikat Tuhan.....	12
2.3.3 Hubungan Tuhan, Alam Semesta, dan Manusia.....	13
2.3.4 Relasi Antara Wahyu dan Rasio dalam Filsafat Ketuhanan.....	14
2.3.5 Persoalan Etika dan Nilai (Aksiologi) dalam Filsafat Ketuhanan.....	15
2.4 Kontekstualisasi: Filsafat Ketuhanan dalam Dunia Kesehatan	17
2.5 Tantangan Modernitas (Sekularisme dan Teknologi).....	18
2.6 Dampak Aksiologis	20

Bab III

Hakikat dan Martabat Manusia	23
3.1 Konteks dan Latar Belakang Hakikat dan Martabat.....	23
3.2 Hakikat dan Martabat Manusia dalam Perspektif Islam.....	24
3.2.1 Asal-Usul Hakikat Penciptaan	25
3.2.2 Martabat sebagai Khalifah	25
3.3 Perspektif Kristen: <i>Imago Dei</i> dan Penebusan.....	25
3.3.1 Esensi Spiritual	26
3.3.2 Pemulihan Martabat.....	27
3.3.3 Hak dan Kasih	27
3.4 Perspektif Buddha: <i>Anatta</i> dan Pencerahan.....	27
3.4.1 Hakikat sebagai Proses	28
3.4.2 Potensi Pencerahan	29
3.4.3 Martabat sebagai Karakter	29
3.5 Perspektif Hindu: <i>Atman</i> dan <i>Brahman</i>	29
3.5.1 Hakikat <i>Atman</i>	30
3.5.2 Siklus Eksistensi	30
3.5.3 Pencapaian Martabat	31
3.6 Analisis Komparatif dan Relevansi Kontemporer	31

Bab IV

Tanggung Jawab Manusia	33
4.1 Konteks dan Latar Belakang Tanggung Jawab	33
4.2 Pentingnya Tanggung Jawab dalam Kehidupan Kontemporer	34
4.3 Analisis Konseptual dan Etimologis serta Makna Filosofis Tanggung Jawab	36
4.3.1 Definisi Formal dan Etimologis	36
4.3.2 Perspektif Para Ahli.....	36
4.3.3 Tanggung Jawab sebagai Kesadaran Moral	37
4.3.4 Kesanggupan Menanggung Risiko	37
4.3.5 Tanggung Jawab dalam Perspektif Psikologi Moral ..	38
4.3.6 Motivasi Internal dan Eksternal dalam Tanggung Jawab.....	38
4.3.7 Tanggung Jawab dan Regulasi Diri (<i>Self-Regulation</i>)	38
4.4 Faktor Psikologis yang Memengaruhi Tanggung Jawab.....	39
4.4.1 Norma Sosial sebagai Dasar Tanggung Jawab Sosial	40
4.4.2 Tanggung Jawab dan Struktur Sosial	40

4.5	Jenis-jenis Tanggung Jawab dalam Kehidupan Manusia.....	42
-----	---	----

Bab V

Memahami Hukum Islam: Sumber, Tujuan, Relevansi, dan Kontemporer		45
5.1	Hakikat dan Ruang Lingkup Hukum Islam	45
5.1.1	Definisi dan Karakteristik Syariah	45
5.2	Sumber dan Jenis Hukum Islam	46
5.2.1	Sumber Utama Hukum Islam	46
5.2.2	Jenis-jenis Hukum Islam	48
5.3	Tujuan Fundamental Hukum Islam (<i>Maqāṣid al-Syari'ah</i>)... ..	49
5.4	Relevansi Hukum Islam di Era Modern.....	55
5.4.1	Adaptasi melalui Ijtihad dan <i>Maqāṣid al-Syari'ah</i>	55
5.4.2	Peran dalam Keadilan dan Kebijakan Publik	56
5.4.3	Implementasi Hukum Islam dalam Konteks Sosial Ekonomi	56

Bab VI

Fungsi Profetik Agama dalam Hukum		67
6.1	Pendahuluan	67
6.2	Pengertian Profetik Agama dalam Perspektif Hukum.....	67
6.2.1	Konsep Profetik dan Kenabian	67
6.2.2	Profetik Agama dalam Konteks Hukum	68
6.3	Landasan Profetik Agama dalam Hukum	68
6.3.1	Landasan Teologis	68
6.3.2	Landasan Filsafat Hukum	69
6.3.3	Landasan Sosiologis	69
6.4	Pilar-pilar Profetik dalam Hukum.....	69
6.4.1	<i>Transcendence</i> sebagai Kesadaran Ketuhanan.....	70
6.4.2	Humanisasi sebagai Pemuliaan Martabat Manusia .	70
6.4.3	Liberasi sebagai Pembebasan dari Ketidakadilan	70
6.5	Fungsi Profetik Agama dalam Sistem Hukum	70
6.5.1	Fungsi Moral dan Spiritualitas Hukum	70
6.5.2	Fungsi Etis-Kritis terhadap Hukum Positif	70
6.5.3	Fungsi Humanisasi dan Perlindungan Sosial.....	71
6.5.4	Fungsi Liberatif dan Transformasi Sosial	71
6.6	Implementasi dan Tantangan Profetik Agama dalam Konteks Indonesia.....	71

Bab VII

Konsep Tolong-Menolong dalam Pelayanan Kesehatan

Fisioterapi	73
7.1 Konsep Tolong-Menolong.....	73
7.1.1 Konsep Tolong-Menolong dalam Agama	73
7.1.2 Sikap Peduli, Empati, Solidaritas, dan Keikhlasan dalam Membantu Sesama	75
7.2 Implementasi dalam Kehidupan Sehari-hari.....	76
7.2.1 Bentuk Tolong-Menolong dalam Kehidupan Sehari-hari.....	76
7.2.2 Menjalin Rasa Persaudaraan dan Kepedulian Sosial	78
7.3 Pelayanan Kemanusiaan dan Internalisasi Nilai Keagamaan sebagai Fisioterapi.....	79

Bab VIII

Nilai Agama dalam Etika Profesi Kesehatan

8.1 Nilai Agama dalam Etika Profesi Kesehatan	83
8.1.1 Nilai Keagamaan dalam Etika Profesi Kesehatan.....	83
8.2 Integrasi Nilai Agama Dapat Memengaruhi Sikap dan Perilaku Tenaga Kesehatan dalam Memberikan Pelayanan .	83
8.2.1 Peran Nilai Agama dalam Pembentukan Sikap Profesional.....	83
8.3 Tantangan dan Kendala Penerapan Nilai Agama dalam Etika Profesi Kesehatan	84
8.3.1 Perbedaan Penafsiran terhadap Nilai Keagamaan ...	84
8.4 Nilai Agama dalam Membantu Pengambilan Keputusan Etis di Bidang Kesehatan	85
8.4.1 Nilai keagamaan sebagai pedoman dalam menilai tindakan medis	85
8.5 Nilai Agama dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan dan Kepuasan Pasien dalam Konteks Profesional Kesehatan	85
8.5.1 Penguatan Sikap Profesional melalui Nilai Amanah dan Tanggung Jawab	85

Bab IX

Konsep Pengambilan Keputusan Etis dalam Pelayanan Fisioterapi	87
9.1 Pengambilan Keputusan Etis	87
9.1.1 Definisi Pengambilan Keputusan Etis dalam Pelayanan Fisioterapi	87
9.1.2 Proses Pengambilan Keputusan Etis	88
9.1.3 Contoh Kasus Etis dalam Fisioterapi.....	90
9.1.4 Tantangan dan Solusi	90
9.2 Perspektif Islam terhadap Pengambilan Keputusan Etis dalam Pelayanan Fisioterapi	91
9.2.1 Prinsip-prinsip Etis dalam Perspektif Islam	91
9.2.2 Dasar Hukum Al-Qur'an Pengambilan Keputusan Etis dalam Pelayanan Fisioterapi	99
9.2.3 Dasar Hukum Hadis Pengambilan Keputusan Etis dalam Pelayanan Fisioterapi.....	100
Daftar Pustaka.....	103
Biografi Penulis.....	117

BAB I

IMAN SEBAGAI SUMBER KEKUATAN HIDUP

1.1 Pembukaan Materi

Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan nilai fundamental yang tidak hanya menjadi inti ajaran agama, tetapi juga menjadi pilar utama dalam membentuk manusia yang berkarakter luhur. Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, nilai keagamaan sering kali mengalami penggerusan akibat arus modernisasi dan globalisasi. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna iman dan takwa sangat diperlukan agar manusia tidak kehilangan jati diri spiritualnya. Pembahasan dalam *book chapter* ini bertujuan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai konsep keimanan dan ketakwaan dari perspektif agama, sosial, dan moral (Religious Ethics, 2026).

Pada hakikatnya, keimanan merupakan keyakinan yang tumbuh dari hati yang kemudian diwujudkan dalam ucapan dan tindakan. Iman tidak hanya berhenti pada pengakuan verbal, tetapi harus tecermin dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, dan kasih sayang. Sementara itu, ketakwaan menjadi bentuk aktualisasi iman melalui sikap patuh, tunduk, dan konsisten menjalankan perintah Tuhan serta menjauhi larangan-Nya. Kedua konsep ini saling berkaitan, sehingga tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seorang manusia beragama. Dalam konteks ini, *book chapter* ini akan menggali berbagai dimensi iman dan takwa, termasuk proses internalisasi nilai serta tantangan implementasinya di era modern (Purnama, Syiintia, Karnila Br Tarigan, Edi Hermanto, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam, Sultan Syarif, and others, 2024).

Keimanan dan ketakwaan juga memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam menciptakan keteraturan dan keharmonisan dalam masyarakat. Individu yang memiliki iman dan takwa yang kuat cenderung menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, menghormati

sesama, serta menghindari tindakan yang merugikan orang lain. Perilaku etis dan tanggung jawab sosial yang lahir dari iman dan takwa menjadi modal sosial yang berharga dalam membangun kehidupan yang damai. Pada ruang lingkup yang lebih luas, nilai spiritual ini dapat mendorong terciptanya masyarakat yang lebih toleran, inklusif, dan berkeadilan (Mandar, Yasri, and Sihono, 2022).

Manusia berasal dari satu nenek moyang, yaitu Adam. Namun berkembang menjadi suku, bangsa, ras, dan budaya yang berbeda-beda. Keragaman ini dijelaskan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat: 13) sebagai sarana untuk saling mengenal (*li ta'arafu*), bukan saling merendahkan. Islam memosisikan pluralitas manusia sebagai rahmat, bukan ancaman (Syiintia Purnama and others, 2024).

1.2 Hakikat Iman sebagai Energi Eksistensi

Iman bukan sekadar sebuah konsep teoretis atau pengakuan lisan yang bersifat statis, melainkan sebuah energi transendental yang mendefinisikan seluruh eksistensi manusia. Di tengah dunia yang penuh dengan ketidakpastian, iman berfungsi sebagai jangkar spiritual yang memberikan stabilitas emosional bagi individu. Iman diajarkan sebagai akar yang memberikan nutrisi bagi pohon kehidupan, di mana buahnya akan terlihat pada amal saleh serta akhlak yang mulia dalam keseharian (Kartanegara, M., 2006).

Bagi seorang mahasiswa Fisioterapi, iman menjadi landasan motivasi untuk melayani sesama dengan ketulusan yang murni. Iman memberikan navigasi moral yang memastikan bahwa setiap langkah akademik tidak hanya mengejar nilai teknis, tetapi juga kematangan spiritual. Dengan iman, individu memiliki resiliensi yang kuat dalam menghadapi tantangan profesi di masa depan karena menyadari bahwa setiap aktivitas hidup adalah bentuk ibadah kepada Sang Pencipta (Kieffer et al., 2024).

1.3 Definisi Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Keimanan secara bahasa merupakan pengakuan hati, sedangkan secara syarak keimanan adalah pengakuan dari hati, pengucapan lisan, dan pengamalan dengan anggota badan. Keimanan seseorang dapat dilihat dari perilaku dan perbuatan seseorang, jika perbuatan dan perilaku seseorang itu baik dapat dikatakan bahwa

seseorang tersebut beriman. Menurut Imam Al-Ghazali, takwa merupakan usaha untuk melindungi jiwa dari berbagai unsur yang merusaknya (seperti nafsu duniawi dan perbuatan dosa), sekaligus menjaga seluruh bagian tubuh agar tidak melanggar aturan syariat. Penjelasan ini terdapat dalam bukunya Ihya Ulumuddin, di mana takwa disebut sebagai “penyakit jiwa yang disembuhkan melalui ketaatan dan dijauhkan dari kemaksiatan” (Eniyawati, 2014).

Agama Islam berfungsi sebagai pilar moral utama yang membimbing umat dalam menilai benar dan salah serta membangun perilaku etis di tengah dinamika modernisasi. Keimanan dan ketakwaan diwujudkan melalui mekanisme internalisasi nilai-nilai dasar seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab yang menjadi fondasi karakter individu. Praktik keagamaan ini tidak hanya menjadi pedoman spiritual pribadi, tetapi juga sumber peneguhan norma sosial yang menumbuhkan empati dan kedisiplinan dalam menjaga harmoni masyarakat. Dengan menjaga konsistensi nilai transenden tersebut, umat Islam di Indonesia mampu membangun ketahanan moral dan kontrol diri dalam menghadapi tantangan era digital serta globalisasi budaya (Bina Prima Panggayuh, and others, 2026).

1.4 Cara Membangun dan Memperkuat Keimanan dengan Ketakwaan

Membangun serta memperteguh keimanan melalui ketakwaan memerlukan usaha yang dilakukan secara berkelanjutan, karena tingkat iman seseorang dapat naik dan turun sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad saw. Salah satu langkah awal yang dapat ditempuh ialah mempelajari ilmu agama secara teratur dengan membaca dan memahami Al-Qur’an serta hadis, misalnya dengan membiasakan membaca satu juz setiap hari agar wawasan keagamaan semakin luas. Pengetahuan menjadi landasan penting bagi kuatnya iman, sebagaimana sabda Rasulullah saw. bahwa siapa yang menapaki jalan untuk menuntut ilmu akan dimudahkan baginya jalan menuju surga. Selain itu, melaksanakan ibadah wajib seperti salat lima waktu dan menambahkannya dengan amalan sunah seperti tahajud, duha, puasa Senin-Kamis, dan bersedekah dapat membantu membersihkan hati, memperdalam hubungan spiritual dengan Allah,

serta menjaga kekokohan iman (Faizzurrahman, Fariz, Noor Laila Rahmawati, Rizki Febriansyah, and Raden Roro Kinanti, 2024).

Pemikiran para tokoh seperti Ibnu Arabi, Rumi, Nietzsche, dan Kant menunjukkan bahwa kebenaran spiritual pada hakikatnya bersifat terbuka dan dinamis. Karena itu, monopoli kebenaran justru bertentangan dengan tujuan agama sebagai ruang pencarian makna. Struktur hierarkis keagamaan mendorong munculnya standar religiositas yang didasarkan pada simbol-simbol eksternal seperti pakaian, retorika, atau ritual yang tampak. Fenomena ini melahirkan moralitas performatif, yakni keberagamaan yang hanya terlihat secara lahiriah, sementara nilai-nilai etis tidak selalu tecermin dalam tindakan sehari-hari (Martiansa, Arsany Firdan, Ahmad Rizky Chendi A, Ahmad Jazim Irsyaduddin, and M. Raffi Ardhani, 2024).

Usaha memperkuat keimanan juga dapat diwujudkan melalui zikir dan muhasabah sebagai bentuk penguatan spiritual yang menumbuhkan kedekatan batin kepada Allah. Mengamalkan tasbeih, tahmid, dan takbir sebanyak 33 kali setelah salat serta melakukan introspeksi diri sebelum tidur membantu seseorang menilai perbuatannya dan memohon ampun atas kekurangan yang dilakukan (Masita, Aisatul, 2025).

Selain itu, kemampuan untuk bersabar dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan seperti kesulitan ekonomi atau kehilangan juga menjadi bagian penting dalam membangun ketakwaan. Semua tantangan tersebut pada hakikatnya merupakan ujian dari Allah untuk menguji dan meneguhkan iman hamba-Nya, sebagaimana dipaparkan dalam QS. Al-Ankabut ayat 2. Dengan menjalankan berbagai upaya tersebut secara konsisten, iman dan takwa akan semakin menguat dan dapat menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Deden Nur, 2024).

Kajian literatur juga menunjukkan bahwa Islam di Indonesia memiliki karakteristik khas yang moderat, toleran, dan adaptif terhadap budaya lokal. Karakteristik ini memungkinkan umat Islam di Indonesia untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat multikultural tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Keberhasilan Islam Indonesia dalam menciptakan kerukunan sosial dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi budaya dan penerapan ajaran Islam yang fleksibel, namun tetap berpegang pada nilai-nilai moral

universal. Karakteristik tersebut menjadikan Islam Indonesia relevan tidak hanya dalam dimensi spiritual, tetapi juga dalam praktik sosial, seperti pendidikan toleransi di sekolah, kerja sama lintas agama di masyarakat, serta penerapan etika profesional di dunia kerja (Panggayuh, 2026).

1.5 Hubungan antara Keimanan dengan Ketakwaan

Dalam ajaran Islam, keimanan dan ketakwaan memiliki keterkaitan yang sangat kuat, dengan iman berperan sebagai akar dasar dan takwa sebagai hasil atau buah yang dihasilkannya. Iman sebagai fondasi utama merupakan keyakinan mendalam di dalam hati terhadap tauhid Allah serta segala ajaran-Nya, yang menjadi landasan bagi setiap perbuatan baik. Jika iman tidak kokoh, maka mencapai takwa akan menjadi sulit, sebab kurangnya dorongan spiritual yang tulus, semakin kuat, dorongan untuk bertakwa juga semakin besar karena keyakinan yang mantap menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual untuk hidup sesuai tuntunan agama. Dengan demikian, iman dan takwa membentuk hubungan yang saling melengkapi: iman menjadi dasarnya, sedangkan takwa menjadi perwujudannya, yang bersama-sama membentuk pribadi berakhlak mulia dan berintegritas (Panggayuh B.P., 2020).

Takwa sebagai wujud nyata dari iman adalah takwa didefinisikan sebagai upaya melindungi diri dari murka Allah melalui ketaatan terhadap perintah-Nya dan menghindari segala larangan (QS. Al Baqarah: 2). Ini merupakan penerapan konkret dari iman dalam kehidupan rutin, seperti bersikap jujur, adil, serta murah hati. Al-Qur'an menggambarkan kitab suci ini sebagai panduan khusus bagi mereka yang bertakwa (QS. Al-Baqarah: 2), yang menandakan bahwa takwa muncul dari iman yang aktif dan dinamis. Interaksi saling penguat: Keimanan yang teguh akan memotivasi ketakwaan, sementara pelaksanaan takwa melalui amal saleh justru akan mempererat iman (Sholiha, Amila, and Zulfadli Al Azimi, 2024).

Contohnya, orang yang memiliki iman kuat cenderung lebih waspada menghindari dosa, dan sebaliknya, ketakwaan yang berkelanjutan akan memperdalam keyakinan di hati. Menurut pandangan dalam jurnal tersebut, ikatan ini menciptakan "ketahanan rohani" (*spiritual resilience*), di mana iman tanpa takwa hanya

menjadi konsep abstrak belaka, sedangkan takwa tanpa iman berisiko terjebak dalam rutinitas formal semata. Pada intinya, iman dan takwa ibarat dua sayap seekor burung: keduanya esensial untuk melayang menuju keridaan Allah. Untuk pemahaman yang lebih dalam, disarankan mempelajari tafsir Al-Qur'an atau berdiskusi dengan para ahli agama (Panggayuh, Bina Prima, Aulia Fahrunnisa, Dara Belvana Ananda, and Muhammad Thoriq Al, 2025).

Nilai ketuhanan berfungsi sebagai pengaruh utama dalam pengembangan karakter. Karakter yang terbentuk tidak bersifat mekanis atau sekadar hasil dari pembiasaan perilaku, melainkan lahir dari kesadaran batin yang mendalam tentang relasi manusia dengan tuhan dan sesama. Nilai-nilai seperti amanah, ikhlas, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial berkembang secara lebih autentik ketika berakar pada kesadaran ketuhanan. Dengan demikian, integrasi nilai ketuhanan menjadikan proses pembentukan karakter tidak terlepas dari dimensi makna dan tujuan hidup yang transenden (Panggayuh, 2026).

BAB II

FILSAFAT KETUHANAN

2.1 Definisi Filsafat Ketuhanan

Filsafat ketuhanan merupakan bidang kajian yang sangat penting di era modern, karena pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memunculkan tantangan baru terhadap pemahaman tradisional tentang spiritualitas, dan nilai-nilai agama. Di tengah meningkatnya sikap skeptis, relativisme moral, sekularisme, serta keresahan spiritual—terutama generasi muda filsafat ketuhanan hadir sebagai disiplin yang berupaya memahami hakikat, konsep, dan eksistensi Tuhan secara rasional, kritis, dan kontekstual, sekaligus menjaga dimensi spiritual manusia. Selain itu, filsafat ketuhanan berperan sebagai jembatan antara akal dan wahyu serta antara nilai-nilai agama dan realitas sosial budaya yang terus berubah, sehingga mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap berbagai persoalan kontemporer seperti konflik antaragama, problem kejahatan, dan krisis makna hidup melalui pendekatan yang terbuka dan dialogis. Oleh karena itu, kajian filsafat ketuhanan menjadi relevan untuk membentuk dasar pemikiran yang logis, etis, dan spiritualitas yang seimbang antara tradisi keimanan dan kemajuan ilmu pengetahuan, sekaligus menjelaskan konsep ketuhanan dan perannya dalam menjawab tantangan kehidupan modern (Dewi, N. R. S., 2021).

2.2 Pengertian Filsafat Ketuhanan

Filsafat Ketuhanan merupakan salah satu cabang utama dalam kajian filsafat yang secara khusus membahas konsep Tuhan, keberadaan-Nya, sifat-sifat-Nya, serta relasi-Nya dengan alam semesta dan manusia. Kajian ini menempatkan Tuhan sebagai objek refleksi filosofis yang dianalisis melalui pendekatan akal budi, rasio, dan pemikiran kritis, sehingga berbeda dari pendekatan teologis murni yang lebih bertumpu pada wahyu dan doktrin keimanan. Meskipun

demikian, filsafat ketuhanan tidak sepenuhnya menafikan peran wahyu, melainkan sering menjadikannya sebagai pelengkap atau titik dialog antara nalar dan kepercayaan religius, khususnya dalam tradisi pemikiran agama-agama besar (Abidin, A. K., 2018).

Tujuan utama filsafat ketuhanan bukanlah untuk membuktikan Tuhan secara dogmatis atau menemukan Tuhan secara mutlak, melainkan untuk membantu manusia memperoleh pemahaman yang lebih rasional, reflektif, dan sistematis mengenai realitas tertinggi. Melalui proses berpikir filosofis, manusia diajak untuk mempertanyakan, menalar, dan merefleksikan hakikat Tuhan, baik dari sisi ontologis (keberadaan Tuhan), epistemologis (cara manusia mengetahui Tuhan), maupun aksiologis (makna dan nilai keberadaan Tuhan bagi kehidupan manusia). Dengan demikian, filsafat ketuhanan berfungsi sebagai sarana pencarian makna yang mendalam tentang keberadaan Tuhan dan peran-Nya dalam kehidupan (Amirudin, A., 2019).

Nilai ketuhanan didefinisikan sebagai prinsip-prinsip transendental yang bersumber dari kesadaran akan keberadaan Tuhan dan diinternalisasikan secara sistematis dalam diri manusia. Bab ini menegaskan bahwa melemahnya moralitas dan integritas profesional pada masyarakat modern disebabkan oleh rapuhnya fondasi spiritual, sehingga nilai ketuhanan perlu dihadirkan kembali sebagai dasar pembentukan karakter. Dalam perspektif filsafat ketuhanan Islam, nilai ini berfungsi membentuk insan kamil yang seimbang antara dimensi spiritual, emosional, dan rasional (Panggayuh, 2026).

Dalam kajian filsafat, Tuhan tidak hanya dipahami sebagai entitas metafisik yang berada di luar jangkauan indra manusia, tetapi juga sebagai sumber segala eksistensi yang bersifat absolut, sempurna, dan tidak terbatas. Tuhan dipandang sebagai kausa prima (sebab pertama) yang menjadi asal mula keberadaan alam semesta, sekaligus sebagai realitas tertinggi yang menopang keberlangsungan seluruh ciptaan. Oleh karena itu, sifat-sifat Tuhan seperti maha mengetahui, maha kuasa, maha hadir, dan maha kekal menjadi fokus utama analisis filosofis, baik dalam tradisi filsafat Barat, Islam, maupun Timur (Noor, M., 2019).

Filsafat ketuhanan juga berperan sebagai jembatan antara nalar manusia dan dimensi Ilahi. Melalui pendekatan rasional,